

KESANTUNAN DALAM MELAMAR CALON ISTRI PADA ADAT SUNDA

Asep Juanda
(Balai Bahasa Bandung)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang kesantunan yang terdapat dalam adat Sunda. Di antara adat Sunda terdapat acara melamar calon istri. Di dalam melamar calon istri pada adat Sunda ditemukan beberapa kesantunan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa maksim kerendahatian (*modesty maxim*) dan maksim penghargaan/pujian (*praise maxim*) menjadi elemen utama kesantunan dalam melamar calon istri pada adat Sunda. Selain itu, maksim-maksim kesantunan dalam acara tersebut dikemas dalam keindahan kata dan kalimat sehingga memunculkan nuansa bahasa yang menarik.

Kata kunci : kesantunan, tindak melamar, adat Sunda

1. Pendahuluan

Kesantunan merupakan salah satu budaya yang di junjung. Oleh sebab itu, budaya santun menjadi wajah setiap komunitas. Walaupun budaya santun bersifat universal, setiap budaya memiliki sistem kesantunannya masing-masing. Masyarakat Sunda memiliki sistem kesantunan yang tercermin dalam ungkapan populer "*hade tata, hade basa*". Artinya baik dalam perilaku dan bahasa, atau ungkapan lainnya *hade ucap, tekad, jeung lampah* baik dalam perkataan, itikad, dan perilaku'. Ungkapan tersebut secara implisit menyatakan bahwa kesantunan merupakan kesatuan antara perkataan, niat, dan perbuatan. Thomas (1995:158) menyatakan bahwa strategi kesantunan digunakan untuk memelihara dan mewujudkan hubungan harmonis. Holmes (1995) menyatakan bahwa tingkat kesantunan linguistik di antara partisipan bergantung tingkat solidaritas dan jarak di antara mereka.

Leech (dalam Cruse, 200:363) mengajukan tujuh maksim kesantunan, di antaranya (1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), (3) maksim penghargaan (*praise maxim*), (4) maksim kerendahatian (*modesty maxim*), (5) maksim persetujuan (*agreement maxim*), (6) maksim simpati (*sympathy maxim*), dan (7) maksim pertimbangan (*consideration maxim*). Maksim kebijaksanaan menerapkan prinsip meminimalkan beban orang lain dan memaksimalkan keuntungan/kemanfaatan. Maksim kedermawanan menerapkan prinsip meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan pengorbanan diri sendiri. Maksim penghargaan menerapkan prinsip meminimalkan cacian kepada orang lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Maksim kesederhanaan memiliki prinsip meminimalkan pujian untuk diri sendiri dan memaksimalkan cacian untuk diri sendiri. Maksim persetujuan menggunakan prinsip kecilkan ketidakcocokan dengan orang lain, perbesar kecocokan dengan orang lain. Maksim simpati menggunakan prinsip perbesar ekspresi positif terhadap pendengar dan kurangi sikap antipasti terhadap pendengar. Maksim pertimbangan menggunakan prinsip perkecil ketidaknyamanan orang lain dan perbesar kenyamanan orang lain.

Maksim Leech ini sejalan dengan empat belas prinsip kesantunan bahasa yang dipaparkan oleh Sudaryat (1995:17) (1) *kudu apal caranan jeung iraha waktuna motong omongan batur* (harus tahu cara dan waktu memotong pembicaraan seseorang), (2) *apal lilingeran dina ngedalkeun kateupanujuan* (tahu cara-cara menyatakan ketidaksetujuan), (3) *ulah megat atawa motong omongan batur* (jangan memotong pembicaraan orang lain), (4) *ulah ngomong leuleuwih/motah teuing* (jangan berbicara berlebihan), (5) *ulah diborong ku sorangan* (jangan mendominasi pembicaraan), (6) *nyegah hal-hal atawa jejer nu matak nyugak* (menghindari topic pembicaraan yang menusuk hati), (7) *ulah haharewosan sorangan di tengah paguneman* (jangan berbisik-bisik di dalam pertemuan), (8) *mun nu lian nyarita, kudu daek ngahaminan* (mau menanggapi pendapat orang lain jika orang lain bicara), (9) *tembongkeun rasa resep atawa teu resep sawajarna* (perlihatkan rasa suka atau tidak sukasewajarnya), (10) *singkahkeun jejer (pasualan) nu sifatna pribadi* (singkirkan persoalan yang sifatnya pribadi), (11) *atur bedasna sora sing merenah* (atur

kerasnya suara sepiantas mungkin), (12) *ulah pacantel ngeunaan perkara nu kurang gunana* (jangan berselisih perkara yang kurang berguna), (13) *ulah api lain ka nu anyar dating kana riungan* (jangan mengacuhkan kepada mereka yang baru datang dalam pertemuan), (14) *omongan ulah matak jaheut atawa eraeun nu lian* (pembicaraan kita jangan membuat orang lain sakit hati atau malu).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mengidentifikasi adanya strategi linguistik kesantunan dalam acara melamar calon istri pada adat Sunda. Jenis data yang diambil untuk penelitian ini adalah berupa teks lisan yang direkam dan teks lisan yang sudah ditranskripkan menjadi teks tulisan (Sumarsono, 2007 dan Hadi, 2004).

2. Melamar Calon Istri Adat Sunda

Dalam acara pernikahan adat Sunda terdapat beberapa acara yang dijalani oleh calon pengantin di antaranya melamar calon istri, siraman, *seserahan*, *ngeuyeuk seureuh*, ijab Kabul, saweran, dan resepsi (Artati, 2005:35). Dalam tulisan ini menyoroti tentang acara melamar istri. Melamar istri dalam adat Sunda disebut juga dengan istilah *nyangcang* 'mengikat'. Maksudnya mengikat calon istri agar tidak menerima lamaran orang lain.

- 1) *Neundeun Omong* : yaitu kunjungan orang tua jejak kepada orang tua si gadis untuk bersilaturahmi dan menyimpan pesan bahwa kelak anak gadisnya akan dilamar.
- 2) *Ngalamar* : nanyaan atau nyeureuhan yaitu kunjungan orang tua jejak untuk meminang/melamar si gadis, dalam kunjungan tersebut dibahas pula mengenai rencana waktu pernikahannya. Sebagai acara penutup dalam ngalamar ini si pelamar bertukar cincin dan memberikan uang sekedarnya kepada orang tua si gadis sebagai panyangcang atau pengikat, kadang-kadang dilengkapi pula dengan sirih pinang selengkapnya disertai kue-kue & buah-buahan. Mulai saat itu si gadis telah terikat dan disebut orang bertunangan.

3. Penanda Kesantunan dalam Acara Seserahan

3.1 Menyampaikan Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih adalah budaya universal yang dapat ditemukan dimana pun. Dalam acara melamar calon istri atau *tunangan* pernyataan ucapan terimakasih terkadang dibumbui dengan gaya bahasa hiperbola atau melebihi-lebihkan. Hal itu dapat diketahui dari ungkapan berikut.

- 1). *Haturnuhun leksa keti kabingahan kasanggakeun ka bapak Deden sakulawargi anu tos kersa rurumphaeun sumping ka ieu bumina Bapak Aceng Hidayat.* (Terimakasih disertai kegembiraan kami sampaikan kepada Bapak Deden sekeluarga yang telah sudi datang ke rumahnya Bapak Aceng Hidayat ini).
- 2). *Hatur sewu nuhun utamina kasanggakeun ka pangersa Bapak Aceng Hidayat sakulawargi anu parantos ngangkeun kalayan nampi ka sim kuring sinareng kulawargi Bapak Deden.* (Terimakasih terutama pada yang terhormat Bapak Aceng Hidayat sekeluarga yang sudah menerima saya dan keluarga Bapak Deden).

Lazimnya ucapan terimakasih disampaikan untuk memberikan penghargaan kepada mereka yang telah berbuat baik. Dalam Dana cara melamar istri yang terdapat pada adat Sunda pihak laki-laki biasanya mengucapkan terimakasih atas sambutan dari pihak perempuan. Demikian pula sebaliknya, pihak keluarga perempuan mengucapkan terimakasih atas kedatangan keluarga laki-laki.

3.2 Menyatakan Harapan Positif

Menyatakan harapan-harapan positif adalah salah satu penanda sikap santun. Sebaliknya, harapan-harapan buruk yang diujarkan kepada orang lain menandakan ketidaksantunan. Berikut adalah harapan-harapan positif sebagai penanda kesantunan dalam acara melamar calon istri pada adat Sunda.

- 1). *Pamugi urang sadaya kalebet umat anu kengeng syafaat di yaumul akhir. Amin.* (Semoga kita termasuk umat yang mendapatkan pertolongan di hari akhir. Amin).
- 2). *Pamugi rupaning kasaeaan Bapak Aceng Hidayat sakulawargi sing janten amal soleh anu dipikarido ku Allah SWT. Amin.* (Semoga segala kebaikan Bapak Aceng Hidayat sekeluarga menjadi amal salih yang diridai Allah SWT. Amin).
- 3). *Sabakda acara khitbah ieu mudah-mudahan hideup duaan silih tiasa talingakeun tur teu "luak lieuk" deui boh kana "kembang" atawa "kumbang" sejen, sabab tos katalian ku janji pasini dina ieu khitbah.*

(Setelah acara lamaran ini semoga kalian berdua bisa saling mengawasi dan tidak “tungak-tengok” lagi kepada “bunga” atau “kumbang” yang lain, sebab sudah terikat dengan perjanjian dalam di dalam lamaran ini).

4) *Mudah-mudahan janji pasini ieu dina waktuna bisa ngawujud ka Balenyungcu anu dipikarida ku Allah SWT. Amin.* (Semoga dalam kesepakatan ini dapat terwujud pada waktunya dalam suatu akad pernikahan yang di ridai Allah SWT. Amin).

Harapan-harapan positif dalam acara melamar calon istri khususnya ditujukan kepada laki-laki sebagai pihak pelamar dan perempuan pihak yang dilamar, tetapi pada umumnya menjadi pengingat dan harapan bagi semua yang hadir dalam acara tersebut.

Harapan-harapan positif merupakan rasa simpati atas suatu keadaan sehingga harapan positif masuk ke dalam maksim simpati (sympathy maxim).

3.3 Memberi Pujian

Maksim pujian adalah maksim yang dominan dalam acara melamar calon istri dalam adat Sunda. Dalam acara dialog melamar calon istri, kedua belah pihak saling memberikan pujian. Pujian dari pihak laki-laki memberikan pujian atas penerimaan yang baik oleh pihak keluarga yang dilamar (calon istri), sebagaimana pada nomor (1) dan (2). Selain itu, pihak laki-laki memberi pujian kepada kecantikan calon istri yang sedang dilamar, seperti pada nomor (3) dan nomor (4).

- 1) *Hatur sewu nuhun utamina kasanggakeun ka pengersa Bapa Aceng Hidayat sakulawargi anu parantos ngangkeun kalayan nampi ka simkuring miwah kulawargi Bapak Deden, ku panampian anu kalintang nyugeumakeun.* (Beribu terima kasih utamanya untuk yang terhormat Bapak Aceng Hidayat sekeluarga yang telah menerima saya dan Bapak Deden sekeluarga dengan penerimaan yang memuaskan).
- 2) *Alhamdulillah, geuning panampianti kulawargi Bapa Aceng Hidayat teh sakitu saena. Eta kasaeun teh kanggo pun lanceukmah matak beurat nyuhun, beurat nanggung, beurat narimakeunana.* (Alhamdulillah, ternyata penerimaan dari keluarga Bapak Aceng Hidayat begitu baik. Kebaikan tersebut bagi kakak saya berat menyunggingnya, berat memikul, berat menerimanya).
- 3) *Bubuhan Neng Dini apan sakitu sieupna. Saur juru pantun mah geulisna bawa ngajadi endahna bawa tikudrat. Dedeg sampe rupa hade. Gadona endog sapotong, beungeutna ngadaun suereuh, irungna kuwung-kuwungan, tarangna teja mentrangan. Di teuteup ti hareup sieup, disawang ti tukang lenjang.* (Neng Dini begitu cantik. Kata juru pantun, cantiknya alami, indahnya sejak lahir. Badan indah, wajah bagus. Dagunya telur sepotong, wajahnya mendaun sirih, hidungnya mancung, jidatnya teja yang cerah. Dipandang dari depan pantas, diteropong dari belakang ramping).
- 4) *Tetela pun alo teh parantos kabandang ku mojang lenjang pancaran Katapang.* [Ternyata keponakan saya tertarik oleh wanita cantik bunga (desa) Katapang].

Untuk mengimbangi pujian pihak keluarga laki-laki, pihak perempuan yang dilamar memberikan pujian balasan. Pihak wanita yang dilamar pun memberikan pujian balasan sebagaimana berikut.

- 1) *Saleresna pami dijentrekeunmah rehna Neng Dini teh ngadago-dago tibareto, nungguan ti baheula iraha Cep Dana anu sakitu gandangna bade pasini patali asih dina narosan.* (Sebetulnya kalau di jelaskan, bahwa Neng Dini menanti sudah lama menanti kapan Cep Dana yang begitu gagah akan mempersuntingnya).

Pujian-pujian yang dilontarkan dalam acara melamar calon istri seringkali berlebihan untuk memberi penghormatan dan rasa bangga kepada pihak lain walaupun kenyataannya tidak seperti yang dikatakan.

3.4 Merendahkan diri

Merendah merupakan strategi linguistik kesantunan yang sering ditonjolkan dalam acara melamar calon istri pada adat Sunda. Semakin merendah maka semakin positif pandangan pihak lain. Semakin meninggi maka semakin negatif pandangan pihak lain. Dalam acara melamar calon istri merendah atas kedatangan mereka yang merepotkan (1), memberanikan melamar (2), merendah atas keadaan laki-laki sebagai pelamar (3), dan merendah atas latar belakang keluarga laki-laki (4).

- 1) *Hapunten anu kasuhun ka Bapak Aceng Hidayat sakulawargi, rehna kasumpingan Cep Dana katut ibu ramana malih di sarengan ku sapalih wargina ka dieu teh seja ngarepotkeun, kumargi kitu neda tawakufna wae.* (Mohon maaf kepada Bapak Aceng Hidayat sekeluarga, bahwasanya kedatangan Cep

Dana dan kedua orang tuanya serta sebagian keluarganya datang ke sini hanya untuk merepotkan. Karena itu mohon maklum saja).

2) *Saleresnamah Cep Dana dongkap ka dieu teh sanes kaiirid ku cikiih, sanes ka bawa ku Cilencang. Tapi, estuning kahoyong na nyalira anu tos sapuk sareng nu janten sepuhna. Mung nyakitu Cep Dana teh isinnamah nataku, namung kumargi tos buled tekad, nya Cep Dana ngawantunkeun maneh seja ngalamar ka Nyi Dini.*(Sebenarnya Cep Dana datang ke sini bukan atas keinginan orang lain. Tapi, merupakan keinginannya sendiri yang sudah sepakat dengan orang tuanya. Sebenarnya Cep Dana sangat malu untuk datang ke sini, tetapi karena hatinya sudah bulat, akhirnya Cep Dana memberanikan diri untuk melamar Neng Dini).

3) *Cep Dana teh mung jangkung luhur salirana wungkul. Ditolik tina harti sareng hartanamah estuning sepi harti tuna harta, suwung ku pangaweruh. Atuh ditilik tina rigigna sanes rigig santri, direret tina legegna sanes legeg Bapa Lebe, masih keneh meryogikeun pangatik sareng pangdidik tipara sepuhna.*(Cep Dana hanya tinggi badannya. Dilihat dari ilmu dan hartanya sangat sepi ilmu dan tanpa harta, kosong oleh kemampuan. Demikian juga dilihat dari penampilannya bukan penampilan santri, dilihat dari gayanya bukan gaya penghulu, masih memerlukan bimbingan dan didikan dari orang tua).

4) *Kulawargi Cep Dana teh upami disebatkeunmah estuning bibit buit pilemburan, urang kampung bau lisung, rundayan bulu taneuh tukang bebelokan dina leutak. Mung sakieu buktosna.*(Keluarga Cep Dana itu kalau dikatakan berasal dari dusun, orang kampung bau lesung, keturunan petani. Demikian buktinya).

Pihak keluarga perempuan yang dilamar membalas kerendah hatian pihak pelamar dengan perkataan merendah juga. Merendah atas penerimaan pihak perempuan (1), merendah atas kondisi pihak perempuan (2).

1) *Mung hapuntena wae ieu the, bilih panampian kirang nyugemakeun sareng tebih tina kautamian ; da mung sakieu buktosna geuning kaayaannana.*(Maaf saja kalau penerimaan kurang memuaskan dan jauh dari keutamaan ; memang cuma begini bukti keadaannya).

2) *Pun anak teh Neng Dini, upami disebat atahmah estuning masih keneh atah. Atawa ku pawarah tebih kupangantik. Meryogikeun keneh pangaping sareng pangjaring ti para sepuh.* (Anak saya Neng Dini, kalau disebut mentah memang masih mentah. Mentah bimbingan jauh dari didikan. Masih memerlukan bimbingan dan penjagaan dari para orang tua).

3.5 Memberi Persetujuan

Memberi persetujuan adalah salah satu penanda kesantunan. Penolakan kedatangan atau penolakan keinginan pihak laki-laki terhadap wanita yang akan dilamarnya dianggap sebagai suatu penghinaan. Sudah menjadi lazim ketika acara melamar, pihak perempuan merespon secara positif keinginan pihak laki-laki yang melamarnya. Hal itu karena sebelum acara lamaran resmi, di antara kedua pihak telah mengadakan kompromi terlebih dahulu. Beberapa kalimat yang menunjukkan persetujuan tersebut di antaranya sebagai berikut.

1) *Ari kanggo pun lanceuk sakalih mah, eta pamaksadan anu sakitu mulyana teh estu matak bingah. Mung, kumargi ieu aya jinisna, bisi disatukangeun katerang sepuhna ngagaduhan ti sisi ti gigir. Kusabab kitu urang taros langsung penjelasan sareng panampian ti Neng Dini sorangan* (Kalau untuk kakak saya, maksud yang begitu mulya tersebut merupakan suatu kegembiraan. Namun, karena yang bersangkutan tersebut ada di sini, khawatir kalau Neng Dini di belakang orang tuanya mempunyai hubungan lain. Maka kita tanya langsung penjelasan dan kesiapan dari Neng Dini sendiri). Setelah ditanya biasanya perempuan yang dilamar cukup memberi tanda. Atau dengan bahasa tubuh. yaitu menggelengkan kepala ketika ditanya tentang ada laki-laki lain selain yang melamar dan mengangguk ketika ditanya untuk bersedia menerima lamaran. Untuk ukuran zaman sekarang wanita yang dilamar kebanyakan menjawab secara lisan, yaitu menjawab tidak ketika ditanya sudah mempunyai laki-laki lain selain pelamar dan mengiyakan ketika ditanya bersedia untuk menerima lamaran si pelamar.

3.6 Memohon Maaf

Umumnya ada permintaan maaf dari pihak pelamar maupun pihak yang dilamar. Biasanya pihak laki-laki maupun perempuan meminta maaf atas perkataan maupun perbuatan yang mungkin tidak berkenan, umumnya pada (1) dan (2). Umumnya pula pihak perempuan meminta maaf atas penerimaan pihak yang dilamar yang dianggap kurang memuaskan (3).

- 1) *Mugi agung cukup lumur, jembar hapuntena anu diteda, bilih langkung saur bahe carek. Hapuntena anu kasuhun.*(Semoga mau memaafkan, kelapangan dada yang diminta, barangkali berbicara berlebihan tumpah dalam melarang. Untuk itu mohon maaf).
- 2) *Langkung ti payun neda sihapunten, bilih aya catur anu teu kaukur, bilih aya basa anu teu kareka.* (Sebelumnya mohon maaf, barangkali ada ucapan yang tidak terkontrol, barangkali ada bahasa yang tidak baik).
- 3) *Namung hapunten anu kasuhun, bilih panampianana kirang nyugeumakeun.* (Namun, mohon maaf, barangkali penerimaannya kurang memuaskan).

4. Memaklumi Keadaan

Sikap memaklumi keadaan adalah sikap yang sangat diharapkan sebagai pertanda kesantunan. Sikap memaklumi memberikan rasa nyaman kepada orang lain. Dalam acara melamar calon istri dalam adat Sunda, kata-kata yang memaklumi keadaan kadang-kadang seperti pada kalimat-kalimat berikut.

Panampian ti sohibul bait katampi pisan, anapon upami aya kakirangan sakedak-sakedikmah rupina wajar margi salaku jalmi teu aya anu sampurna sagemblengna. (Penerimaan dari *sohibul bait* yang mempunyai rumah sangat diterima. Adapun terdapat kekurangan beberapa hal merupakan hal yang wajar selaku manusia yang tidak sempurna secara mutlak/mempunyai kekurangan).

5. Memuliakan Tuhan dan Nabi

Masyarakat Sunda sangat menjunjung tinggi budaya santun yang ditujukan kepada sesama manusia. Selain itu, kesantunan masyarakat Sunda ditujukan pula kepada hal-hal yang bersifat religi, seperti kepada Tuhan dan Nabi.

Sugrining puji urang sanggakeun ka Gusti Alloh. Salawat katut salam mugia langgeng ngocor ka jungjunan urang anu mulya, Kangjeng Nabi Muhammad SAW, kitu deui ka kulawargi katut para sahabatna.(Segala puji kita sampaikan kepada Allah. Salawat dan salam semoga selamanya mengalir kepada panutan kita yang mulia, Tuan Nabi Muhammad saw. demikian juga kepada keluarga dan para sahabatnya).

6. Menggunakan Tingkatan Bahasa Halus

Bahasa Sunda mengenal tingkatan bahasa atau *undak usuk basa*, yaitu bahasa halus sekali, halus, sedang, kasar, dan kasar sekali. Munculnya tingkatan bahasa Sunda merupakan pengaruh dari budaya Jawa. Bahasa halus atau halus sekali digunakan dalam budaya *menak*(bangsawan) atau kepada keluarga sendiri. Bahasa sedang digunakan dalam pertemuan yang sifatnya umum dan pendengarnya beragam status dan umurnya. Bahasa kasar dipergunakan kepada pelayan, dan bahasa kasar sekali digunakan untuk mencaci-maki orang lain.

Perilaku santun berbahasa santun dalam budaya Sunda direalisasikan dengan menggunakan pilihan kata halus dan halus sekali. Kalimat (1) terasa halus jika dibandingkan dengan kalimat (2).

- 1) *Panampian ti sohibul bait katampi pisan, anapon upami aya kakirangan sakedak-sakedikmah rupina wajar margi salaku jalmi teu aya anu gembleng sampurna.*(Penerimaan dari *sohibul bait* yang mempunyai rumah sangat diterima. Adapun terdapat kekurangan beberapa hal merupakan hal yang wajar selaku manusia yang tidak ada yang seluruhnya sempurna).
- 2) *Salain eta masih keneh aya kakuranganana, nya wajar we, da ari jelema mah euweuh anu gembleng sampurna.*(Selain itu, masih ada kekurangannya, yaw wajar saja. Sebab manusia tidak ada yang seluruhnya sempurna).

7. Simpulan

Terdapat sembilan penanda kesantunan dalam acara melamar calon istri adat Sunda, yaitu (1) ucapan terimakasih, (2) menyatakan harapan positif, (3) memberi pujian, (4) merendahkan diri, (5) memberi persetujuan, (6) memohon maaf, (7) memaklumi keadaan, (8) memuliakan Tuhan dan Nabi, (9) menggunakan tingkatan bahasa halus. Maksim kerendahan hati atau kesederhanaan (*modesty maxim*) dan maksim penghargaan/pujian (*praise maxim*) menjadi elemen utama kesantunan dalam acara melamar calon istri dalam adat Sunda. Selain itu, maksim-maksim kesantunan dalam acara tersebut dikemas dalam

keindahan kata dan kalimat, sehingga memunculkan nuansa bahasa yang menarik. Kemudian, semua penanda kesantunan disampaikan dengan menggunakan tingkatan bahasa halus dan sangat halus.

Daftar Pustaka

- Artati, Agoes. 2005. *Kiat Sukses Menyelenggarakan Perkawinan Adat Sunda*. Gramedia Pustaka: Jakarta
- Cruse, D. Alan. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: New York
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Hadi, Ahmad. 2004. *Panggalar Sastra*. Pamulang: Tangerang
- Holmes, J. 1995. *Women, Men and Politeness*. New York: Longman
- Jaszolt, K.M. 2002. *Semantics dan Pragmatics, Meaning in Language and Discourse*. Pearson Education: Great Britain, London
- Sudaryat, yayat. 1995. *Ulikan Wacana Basa Sunda*. Geger Sunten: Bandung
- Sumarsono, Tatang. 2007. *Biantara Basa Sunda*. Geger Sunten: Bandung
- Thomas, J. 1995. *Meaning in Interaction*. New York: Longman
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford Press: Oxford